

Analisis *Project Puan Karya Nicoline Patricia Malina* Melalui Pendekatan Estetika *Feminisme*

Raynald Alfian Yudisetyanto ^{*1}, Achmad Oddy Widyantoro ², Susanto Umboro ³
^{1,2,3} Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: ^{*1} raynaldalfian@isi.ac.id, ² oddy@isi.ac.id, ³ santo@isi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *Project Puan Karya Nicoline Patricia Malina* dengan pendekatan estetika feminisme. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen estetika feminisme direfleksikan dalam karya fotografi tersebut. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan berbagai aspek visual yang terkandung dalam *Project Puan* dan menjelaskan interpretasi simbolik serta pesan yang ingin disampaikan oleh Nicoline Patricia Malina melalui karyanya. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *Project Puan* tidak hanya sekedar proyek fotografi, tetapi juga sebuah medium yang kuat untuk menyuarakan isu kesetaraan gender dan stigma kecantikan Wanita yang terlepas dari patriarki. Elemen-elemen visual seperti komposisi, warna, dan subjek wanita dalam fotografi dipilih secara khusus untuk menggambarkan kekuatan dan kecantikan Wanita secara utuh. Diharapkan dengan menganalisa *project puan* dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seni fotografi dapat menjadi sarana ekspresi dan advokasi bagi isu-isu perempuan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Project Puan* berhasil menyajikan sebuah narasi visual yang menantang norma-norma gender yang ada dan mengungkapkan standar kecantikan yang beragam dan multidimensional.

Kata Kunci – Fotografi, Estetika Feminism, Project Puan, Nicoline Patricia Malina

Abstract

This study analyzes the *Project Puan* by Nicoline Patricia Malina using a feminist aesthetic approach. The main objective of this research is to understand how elements of feminist aesthetics are reflected in the photography work. A descriptive qualitative method is employed to delineate various visual aspects contained within the *Project Puan* and elucidate the symbolic interpretations and messages conveyed by Nicoline Patricia Malina through her work. The analysis results show that *Project Puan* is not just a photography project but also a powerful medium to voice issues of gender equality and the beauty stigma of women that transcends patriarchy. Visual elements such as composition, color, and female subjects in the photographs are specifically chosen to depict the strength and beauty of women in their entirety. It is hoped that by analyzing *Project Puan*, a deeper understanding can be gained of how photographic art can serve as a means of expression and advocacy for women's issues in a contemporary context. This research concludes that *Project Puan* successfully presents a visual narrative that challenges existing gender norms and reveals diverse and multidimensional beauty standards.

Keywords – Photography, Estetika Feminism, Project Puan, Nicoline Patricia Malina

1. PENDAHULUAN

Fotografi merupakan media seni yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding media seni lainnya. Fotografi mengubah atau membuat sesuatu yang awalnya biasa menjadi karya visual yang berbeda dan menarik. Fotografi juga memperhatikan beberapa aspek seperti teknis dan peralatan yang mendukung, selain itu juga diperkuat dengan adanya ekspresi, makna, dan fungsinya. Fotografi terkadang dibuat dalam beberapa karya foto yang saling berkaitan. Karya foto merupakan rekaman visual suatu kejadian atau peristiwa, hal, benda melalui teknik fotografi.

Karya foto juga memberikan suatu informasi dalam setiap fotonya dan juga memiliki nilai dokumenter yang tinggi. Pengguna fotografi atau fotografer bisa dengan mudah mengekspresikan sesuatu karena mekanisme dalam fotografi tidak terlalu menuntut untuk pengoperasian yang tinggi. Objek-objek disekitar juga bisa dijadikan sebagai bahan dalam membuat sebuah karya yang menarik. Makin berkembangnya teknologi membuat fotografer bisa dengan mudah dalam bereksperimen.

Dalam fotografi ada beberapa jenis foto, salah satunya fotografi potrait. Fotografi potret sangat digemari oleh banyak orang dikarenakan fotografer bisa dengan mudah untuk menyalurkan ekspresinya melalui objek yang difoto. Fotografi potrait merupakan salah satu teknik fotografi yang mengambil atau menangkap gambar orang sebagai subjek fotonya secara dekat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Fotografi potrait juga dipadukan dengan berbagai macam gaya sesuai konsep. Konsep fotografi potret sangat bermacam-macam dari yang tradisional hingga yang modern. Fotografi potrait ini mengedepankan detail dari objek yang di foto untuk menunjukkan suatu karakternya dari objek tersebut. Jika menggunakan objek manusia, awalnya ekspresi yang ditampilkan sangat alami tetapi lama-kelamaan ekspresi tersebut untuk mengungkapkan kepribadian atau bahkan perasaan seseorang. Fotografi potrait pun bisa dilakukan dimana saja, seperti di dalam ruangan maupun di luar ruangan menyesuaikan ekspresi yang akan dibuat. Sekarang sudah banyak sekali fotografer-fotografer yang menekuni dalam bidang fotografi potrait salah satunya Nicoline Patricia Malina.

Nicoline Patricia Malina merupakan fotografer perempuan yang lahir di Surabaya pada tanggal 6 Desember 1991. Karya-karya Nicoline Putri Malina kini sudah terpampang diberbagai majalah fashion ternama dunia. Nicoline Putri menempuh pendidikan seni di Utrecht, Belanda. Setelah itu, ia mengawali karirnya sebagai modelling. Tetapi sayang sekali, ternyata dunia modelling tidak membuat kreativitasnya berkembang. Setelah ia berdiskusi dengan rekan fotografer dalam sesi pemotretannya di Belanda, akhirnya ia mulai terjun di dunia fotografi. Kemudian saat di Indonesia Nicoline muncul kekhawatiran terhadap industri kecantikan yang masih mengangkat standar realita yang tak sesuai dengan realita. Nicoline Patricia Malina pun akhirnya memberanikan diri keluar dari zona nyaman dengan hadirnya Project Puan. Nicoline Patricia Malina dengan didukung Lightroom membuka pendaftaran secara online yang dilaksanakan di instagram. Ada 2.000 perempuan yang sudah mendaftar secara online, tetapi Nicoline Patricia Malina hanya memilih seratus perempuan untuk tergabung dalam proyek puan. Nicoline Patricia Malina mempunyai alasan kenapa memilih sosial media instagram sebagai wadah mencari seratus perempuan tersebut.

Project Puan adalah sebuah projek fotografi untuk memeperlihatkan bahwa perempuan juga bisa memilih menjadi sesuatu apa yang mereka inginkan. Berawal dari projek-projek fotografi dari klien yang selalu mengutamakan model dengan standar kecantikan seperti harus kurus, putih, tinggi. Potret seperti itu menjadi dambaan bagi sebagian besar perempuan sampai banyak perempuan yang mengubah bentuk tubuhnya agar menjadi perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan yang didamba-dambakan banyak orang. Ironisnya, mode industri fashion dll juga memiliki standar kecantikan yang seperti itu. Nicoline Patricia Malina pernah berkata bahwa ia menjual barang-barangnya ditujukan kepada ragam perempuan Indonesia yang memiliki kecantikannya berbeda tetapi kenapa harus satu tipe saja yang dipresentasikan. Stereotip tentang perempuan Indonesia masih sering terjadi, entah dari aspek kecantikan, penampilan, maupun peran di masyarakat yang mempengaruhi keputusan yang mereka buat. Seperti soal penampilan, perempuan seringkali terhalang untuk berkarya dan menjadi diri sendiri. Lalu, produk-produk kecantikan yang mendukung pemikiran tentang menjaga kulit putih atau harus tampil cantik sesuai standar kecantikan masyarakat dengan memberikan pesan seakan-akan tidak boleh memiliki kulit gelap. Padahal, Indonesia mempunyai banyak keragaman yang berbeda-beda, seperti warna kulit yang berbeda tiap daerahnya. Hal tersebut membuat perempuan terus terbentur dengan kekhawatiran akan penampilannya. Mereka pun nantinya akan takut untuk mengambil keputusannya dan berkarya yang tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat Indonesia, dan berujung mereka harus melakukan sesuatu yang tidak sesuai hati mereka dan membatasi dirinya karena takut tidak diterima dilingkungan masyarakat.

Hal tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mempresentasikan estetika feminisme dalam karya Nicoline Patricia Malina: *Project Puan* dengan melibatkan 100 model perempuan Indonesia terpilih dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, agar masyarakat Indonesia terbuka matanya bahwa perempuan Indonesia yang cantik tidak hanya yang putih, tinggi, langsing, tetapi setiap perempuan Indonesia pasti mempunyai sisi tercantik dalam dirinya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menerapkan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan strategi penelitian studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami beberapa fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang bisa disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari sumber informan, serta dilakukan dengan latar setting yang alamiah [1]. Sedangkan deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini sering dipakai dalam fenomenologi sosial [2]. Metode ini digunakan bertujuan memperoleh informasi dan membuat deskripsi wawasan yang mendalam terkait *Project Puan*. Metode deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan data berupa kata, kalimat, narasi, serta gambar terkait topik yang diteliti.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan pada karya fotografi *Project Puan* yang terdapat dalam laman media sosial Instagram. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan literatur/studi pustaka, Analisa karya yang diunggah pada media sosial *Project Puan* [3], serta mencari berbagai referensi berupa buku ataupun jurnal yang mendukung penelitian ini. Langkah terakhir, penelitian ini akan menganalisa data yang telah terkumpul menggunakan analisa visual untuk memperkuat nilai-nilai estetika feminisme dalam karya fotografi "*Project Puan*" dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memberikan gambaran keindahan dari perempuan yang khas dan unik, bukan intervensi nilai-nilai keindahan patriarki yaitu paham tentang superioritas lelaki atas wanita. Standar kecantikan patriarki yang menjadi sebuah konstruksi sosial di mana kecantikan didefinisikan dan ditinjau dari sudut pandang kebutuhan lelaki. Stereotipe kecantikan yang menekankan aspek-aspek fisik tertentu yang dinilai ideal menurut laki-laki seperti kulit putih, tubuh langsing dan fitur wajah tertentu [4]. Hal ini terjadi karena representasi kecantikan di media didominasi oleh perempuan berkulit putih kurus dan ditambah dengan industri kecantikan yang mengajarkan hal serupa.

Objek material dalam penelitian ini adalah karya fotografi dari Nicoline Patricia Malina yang diberi judul "*Project Puan*". Fotografi mempunyai beberapa jenis yang bermacam-macam salah satunya fotografi potret. Fotografi portrait merupakan salah satu jenis yang terdapat dalam 10 macam fotografi dan memiliki pengertian yaitu foto yang cara pengambilannya berfokus pada ekspresi dan karakter dalam kesehariannya [5]. Secara teknis, penampilan potret manusia yang diabadikan tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bisa juga ditampilkan seperempat badan, separuh badan, dan seluruh tubuh [6]. Fotografi seni tidak hanya memenuhi kebutuhan berkreasi dalam berkesenian, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan suatu pendapat, media penyampaian pesan, dan medium untuk respon terhadap peristiwa kejadian yang berlangsung [7]. Fotografi Ekspresi merupakan fotografi yang menekankan aspek seni, kreativitas, dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi penciptanya [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika feminis adalah aliran estetika yang berkembang pada era postmodern. Estetika feminisme muncul sebagai respon atas dunia seni yang dipenuhi oleh nilai-nilai patriarki dan seniman yang selalu menggambarkan perempuan dalam konteks budaya yang lemah dan inferior [9]. Dalam dunia fotografi, tubuh perempuan sering kali dijadikan sebagai pemanis dan *point of interest* dalam karya, hal ini biasanya disebut sebagai objektifikasi. Objektifikasi perempuan dalam

fotografi tidak mewakilkan perempuan sebagai entitas manusia secara keseluruhan akan tetapi hanya sebagai objek yang indah dalam mata patriarki [10]. Seperti dalam konteks fotografi model, biasanya para fotografer akan memilih model yang sesuai dengan kriteria yang mereka mau atau yang sesuai dengan konsep yang telah mereka buat, seperti model yang tinggi, putih, langsing, mulus seperti halnya barang yang harus sempurna dan memenuhi standar yang ada, padahal perempuan bukanlah objek semata melainkan subjek dalam foto.

Perempuan bukanlah suatu fakta yang sama, melainkan lebih ke suatu keadaan yang berada dalam proses menjadi, dan itu berarti kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki perempuan harus didefinisi, bahwa tubuh bukanlah suatu benda, tubuh adalah situasi. Tubuh adalah suatu cengkeraman kita terhadap dunia dan sketsa rencana hidup kita. Dengan kata lain, meski tubuh tidak dapat mendefinisikan diri, tubuh menjadi satu elemen penting untuk menjadi diri tertentu. Tubuh adalah situasi yang berbeda tanpa kehilangan kesempatan untuk menikmatinya ataupun mengatasinya jika situasi tersebut dianggap bermasalah [11].

Stigma warna kulit yang mengatakan bahwa kulit sawo matang terlihat jelek dengan gaya rambut keriting ataupun busana yang dikenakannya, sebaliknya dikatakan bahwa perempuan kulit putihlah yang cocok memakai segala jenis pakaian dan gaya apapun [12]. Selain kecantikan dan kemenarikan fisik, seorang model harus memiliki wajah yang menarik. Ada banyak cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan wajah yang cantik dan menarik, salah satu caranya adalah dengan menggunakan *make up*. *Make up* bagi perempuan merupakan suatu penyelamat yang bisa mengubah atau melindungi dirinya menjadi lebih cantik, hal tersebut membuat dirinya menjadi lebih percaya diri. Seseorang dengan menggunakan *make up* yang bewarna dapat terlihat cantik bahkan jauh lebih cantik dari sebelumnya, dan membuat penggunanya merasa lebih percaya diri [13]. Diskriminasi terhadap wanita menggunakan batasan nilai-nilai keindahan yang diciptakan oleh kaum patriarki sering kali menimbulkan perundungan terhadap tubuh wanita atau sering kita kenal dengan *body shaming*.

Body shaming mempunyai ciri-ciri utama yaitu mengkritik dan membandingkan penampilan seseorang dengan orang lain lalu juga mengkritik penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan orang tersebut [14]. Perlakuan *body shaming* merupakan pengalaman yang dialami individu ketika kekurangannya dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya [15]. Estetika feminisme merupakan konsep yang menggambarkan pandangan estetika yang terkait dengan persoalan gender dan identitas perempuan. Konsep ini mencakup aspek estetika yang mendorong egalitas dan keadilan antara keduanya, serta menggugat sistem patriarkal yang mendominasi dunia seni dan kultur [16]. Dalam konteks fotografi, estetika feminisme dapat diterapkan untuk menggambarkan realitas dengan pandangan yang egaliter dan kritis terhadap sistem patriarkal yang mendominasi. Hal ini dapat membawa kepada peningkatan representasi perempuan dalam media dan menghentikan stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai objek seni semata [17]. Representasi adalah sebuah proses pengolahan bahasa (berupa simbol, kata, gambar, gestur, dan musik) yang digunakan untuk menyampaikan suatu konsep, gagasan, atau perasaan [18].

Project Puan karya Nicoline Patricia Malina telah diupload di sosial media Instagram dengan nama akun *Projectpuan.id*. Sejak awal kemunculannya di Tahun 2010, sosial media Instagram yang berbasis pada foto, gambar, dan video ini telah menjadi suatu *platform* sosial media yang digemari khalayak untuk saling mengomentari penampilan visual sesama penggunanya, sehingga menjadikan Instagram sebagai sosial media yang paling banyak digunakan untuk melakukan perundungan termasuk *body shaming* [19]. Maka dari itu, Nicoline Patricia Malina memilih *platform* Instagram untuk mengupload hasil karyanya dari "*Project Puan*" sebagai *antithesis* dari *body shaming* sekaligus keterwakilan citra perempuan dalam media. Ada kurang lebih 300 karya foto yang diupload di instagram tersebut. Nicoline Patricia Malina telah menggunakan 100 model perempuan Indonesia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. 100 model perempuan Indonesia tersebut masing-masing mempunyai permasalahan yang bermacam-macam, mulai dari masalah sering mendapat *bullying*, kurang percaya diri terhadap sesuatu, *insecurity*, dan diskriminasi.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menganalisa lima (5) karya dalam Project Puan yang mencerminkan nilai-nilai estetika feminisme yang kuat pada karya tersebut. Lima karya yang akan dianalisa berdasarkan karakter model dan cerita dibalik foto tersebut sehingga memberikan gambaran yang tegas terhadap estetika feminisme yang terkandung dalam karya fotografi Nicoline Patricia Malina.



Gambar 1. Sumber foto: www.instagram.com/projectpuanid/

Nama Model : Natashya
Umur : 22 tahun
Fotografer : Nicoline Patricia Malina

Caption: Di era media sosial ini, hal terberat adalah saat kita terus membandingkan diri kita dengan orang lain, memandang kelebihan orang dan fokus pada kekurangan kita. Tapi ingatlah dengan adanya kecantikan orang lain bukan berarti kamu kehilangan kecantikanmu. Di saat kita melihat semua keindahan itu, selalulah ingat bahwa kita pun juga indah.

Pada karya Nicoline Patricia dengan judul “*Natasya*” memvisualisasikan bahwa perempuan yang mempunyai badan gemuk pun bisa juga terlihat cantik dengan mengubah tampilannya. Seperti pada foto tersebut, model menggunakan riasan make up agar terlihat wajahnya lebih anggun, lalu menggunakan pakaian berwarna coklat keemasan yang menjadi perpaduan yang cocok dan anggun. Ditambahkan pose model yang tampak tenang. Aksesoris peralatan make up yang digunakan menambah kesan bahwa perempuan tersebut seakan-akan sedang menunjukkan bagaimana ia saat sudah menggunakan make up.

Memiliki wajah yang cantik membuat perempuan merasa dihargai, diterima, dan memberikan banyak kemudahan dalam cinta dan pekerjaan [20]. Hal tersebut membuat perempuan semakin pandai dalam merias wajahnya, karena hal tersebut yang membuat dirinya merasa diterima dan lebih percaya diri.



Gambar 2. Sumber foto: www.instagram.com/projectpuanid/

Nama Model : Alexandra
Umur : 23 tahun
Fotografer : Nicoline Patricia Malina

Caption: Aku menggambarkan cantik seperti karya seni. Menurutku, semua karya seni itu indah, tidak ada yang buruk, hanya dibutuhkan seseorang dengan sudut pandang yang tepat untuk melihat keindahannya. Karya seni tidak melulu soal keindahan secara visual yang memuaskan mata, namun juga harus memiliki jiwa sehingga dapat menyampaikan perasaan kepada para penikmatnya. Sama dengan kecantikan. Kecantikan tidak melulu soal keindahan secara fisik, namun harus didukung dengan jiwa dan kepribadian yang luar biasa. Kecantikan juga bukan soal kesempurnaan tapi soal penerimaan diri. Ketika seseorang sudah menerima dan memahami dirinya, ia akan mengetahui kekuatan yang dimiliki sehingga tidak mudah terpengaruh atas omongan orang lain dan lebih bijak dalam memilah mana hal yang terbaik untuk dirinya.

Karya Nicoline Patricia Malina pada Project Puan dengan judul “Alexandra” memvisualkan seorang perempuan yang mempunyai rambut keriting yang terkadang kurang percaya diri dengan rambutnya. Pada foto tersebut perempuan menggunakan pakaian etnik dan terlihat lebih *vintage*. Dengan pose seakan-akan sedang duduk diantara kendi-kendi menambah kesan *vintage*-nya. Rambut keritingnya dibiarkan digerai agar lebih terlihat ber-*volume*. Perempuan tersebut juga tetap menggunakan make up yang natural agar tetap terlihat anggun.

Perempuan mempunyai kecantikannya yang berbeda-beda. Mungkin beberapa mempunyai bentuk rambut yang berbeda-beda seperti rambut lurus ataupun keriting. Hal tersebut tidak mengurangi rasa cantik mereka, karena mereka akan terlihat cantik jika dipandang oleh orang yang benar. Ada juga orang yang lebih menyukai perempuan rambut keriting karena lebih terlihat berbeda. Bahkan, banyak juga perempuan yang mempunyai rambut keriting saat ini banyak dicari untuk dijadikan model iklan.



Gambar 3. Sumber foto: www.instagram.com/projectpuanid/

Nama Model : Helena
Umur : 31 tahun
Fotografer : Nicoline Patricia Malina

Caption: Dulu kupikir akan sulit menghadapi hari-hariku setelah divonis menderita kanker payudara. Aku menjalani enam kali kemoterapi dan kehilangan semua rambutku. Ketika rambutku mulai rontok, aku mulai memakai topi dan wig. Tapi itu sangatlah tidak nyaman. Namun, berkat support dari orang-orang terkasih, aku mulai menerima penampilanku dan mensyukuri hidupku. Aku menemukan kepercayaan diriku kembali, mulai pergi keluar dengan kepala tanpa rambut dan berhenti menyembunyikan apa yang ku alami. Mengakui fakta bahwa aku kehilangan rambutku karena perawaran medis dapat membuatku kuat, dan aku merasakan cinta yang luar biasa kepada diriku sendiri.

Nicoline Patricia Malina melalui karyanya dalam Project Puan berjudul “Helana” memvisualkan tentang perempuan yang tidak memiliki rambut atau botak karena efek kemoterapi akibat kanker otak yang dideritanya. Pada foto ini fotografer mengambil konsep seakan-akan perempuan tersebut sedang menari menikmati hidupnya. Perempuan tersebut menggunakan gaun putih yang terlihat anggun. Gaun tersebut dikibarkan seakan-akan perempuan tersebut sedang menari. Hiasan bunga menambah kesan kasih sayang, bahwa perempuan tersebut mendapat kasih sayang dari orang-orang sekelilingnya.

Harus menggundulkan kepalanya memang sebuah rasa yang berat bagi perempuan, karena stigma orang-orang bahwa seorang perempuan mempunyai rambut entah pendek maupun panjang. Tetapi, beberapa perempuan harus menggundulkan kepalanya entah karena sakit atau suatu hal. Hal tersebut yang membuat perempuan tersebut terkadang merasa kurang percaya diri karena sering mendapat pandangan sebelah mata oleh orang lain. Padahal perempuan-perempuan tersebut mempunyai jiwa yang kuat dan penuh perjuangan yang belum tentu orang lain bisa sekuat dirinya.



Gambar 4. Sumber foto: www.instagram.com/projectpuanid/)

Nama Model : Agatha
Umur : 29 tahun
Fotografer : Nicoline Patricia Malina

Caption: Mungkin kita selalu terpapar dengan media dan televisi yang selalu menampilkan perempuan berkulit putih dan berambut lurus, sehingga ketika kita berbeda, kita tidak bisa mengapresiasinya. Namun tidak ada yang salah dengan perbedaan, Jangan mencoba untuk menjadi orang lain, ataupun berusaha untuk mencukupi standar orang lain. Jadilah dirimu sendiri dengan kecantikan dan ciri khas yang kamu punya. Kalau kamu selalu ingin menyenangkan orang lain, hal itu tidak akan pernah puas. Tanamkan dalam dirimu bahwa kamu cantik. Berbanggalah pada dirimu sendiri, dan dunia akan bisa melihatnya.

Karya dengan judul “*Agatha*” yang memvisualkan tentang perempuan yang mempunyai kulit gelap. Perempuan tersebut memakai gaun berwarna putih, padahal biasanya orang yang mempunyai kulit warna gelap tidak berani memakai pakaian berwarna cerah karena kulitnya yang gelap akan lebih terlihat dengan pakaian cerah. Tetapi Nicoline mengambil konsep perempuan berwarna kulit gelap dengan memakai pakaian cerah. Perempuan tersebut tetap terlihat manis walaupun memakai pakaian berwarna cerah, hal tersebut yang ingin ditunjukkan oleh Nicoline bahwa perempuan berwarna kulit gelap tetap cocok memakai pakaian apapun dan harus tetap percaya diri. Pemotretan dilakukan diluar ruangan juga menambah kesan bahwa perempuan berkulit gelap tidak takut di luar ruangan walaupun harus terkena matahari pun. Pose perempuan yang digunakan menunjukkan bahwa perempuan tersebut tetap gagah walaupun mempunyai kulit gelap.

Masyarakat Indonesia mempunyai stigma bahwa perempuan berkulit putih lebih cantik daripada berkulit gelap, padahal banyak negara-negara lain yang perempuannya menggelapkan kulitnya agar terlihat eksotis. Perempuan berkulit gelap kalau dipandang dari sudut pandang yang berbeda mempunyai paras yang manis. Cantik atau tidaknya perempuan memang tergantung bagaimana kita melihatnya, Walaupun stigma masyarakat Indonesia terhadap perempuan Indonesia tinggi, tetapi perempuan Indonesia harus tetap percaya diri dan menjadi diri sendiri tanpa terpengaruh orang lain.



Gambar 5. Sumber foto: www.instagram.com/projectpuanid/

Nama Model : Tyas
Umur : 29 tahun
Fotografer : Nicoline Patricia Malina

Caption: Untuk kalian yang memiliki bekas luka, ingatlah. Kalian tetap cantik. Kalian tetap utuh. Jangan minder. Kita hadapi bersama.

Karya Nicoline Patricia ke-lima dengan judul “*Tyas*” yang memvisualkan tentang perempuan yang mempunyai bekas luka dibagian wajah. Perempuan tersebut memakai pakaian kebaya berwarna putih. Rambut dikucir dan memakai beberapa aksesoris jawa. *Angle* pemotretannya medium dengan pose mukanya agak sedikit miring agar terlihat bekas lukanya.

Beberapa masyarakat terkadang salah mengartikan bekas luka dengan cacat. Padahal bekas luka dan cacat termasuk suatu hal yang berbeda. Hal tersebut membuat seseorang yang mempunyai bekas luka terutama pada bagian tertentu yang terlihat biasanya malu untuk memperlihatkannya kepada orang lain. Apalagi jika perempuan yang mempunyai bekas luka tersebut, karena kebanyakan perempuan sering merasa *insecure*. Bahkan standar kecantikan perempuan di Indonesia yang tinggi membuat perempuan yang mempunyai bekas luka tersebut merasa dirinya tidak cantik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang penulis jelaskan diatas. Konstruksi standar kecantikan yang mensyaratkan penampilan fisik yang bagi perempuan seperti kulit putih dan tubuh langsing seperti yang ditampilkan di media membuat beberapa perempuan di Indonesia sering mendapat stereotip yang tidak mengenakan tentang fisiknya. Hal tersebut membuat sebagian perempuan di Indonesia merasa kurang percaya diri terhadap penampilannya. Bahkan terdapat beberapa perempuan yang harus mengubah penampilan atau fisiknya demi menghindari *bodyshaming*. Cukup dengan menjadi dirinya sendiri serta percaya diri bahwa kecantikan tidak terbatas pada penampilan fisik dan menjadi cantik menurut versinya sendiri.

Project Puan karya Nicoline Patricia Malina ini merupakan projek untuk mengubah pandangan masyarakat Indonesia tentang kecantikan perempuan Indonesia yang mempunyai ciri khas masing-masing. Indonesia mempunyai beragam suku dan daerah, jadi wajar jika perempuan Indonesia mempunyai kecantikan yang berbeda-beda, tinggal bagaimana cara pandang

masyarakat terhadap kecantikan perempuan tersebut. Representasi visual dalam proyek ini memperlihatkan kecantikan dalam berbagai bentuk, ukuran, dan identitas, serta menyoroti keunikan dan keindahan setiap individu tanpa membatasi diri pada norma-norma yang dipaksakan oleh pandangan patriarki.

Kesimpulannya, proyek Puan menjadi sebuah pernyataan kuat tentang keindahan yang bebas dari penilaian patriarki, dan sebaliknya, menghargai dan merayakan keragaman serta kompleksitas kecantikan dalam semua bentuknya. Ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang estetika feminisme dan pentingnya membebaskan diri dari penilaian patriarki yang sempit dalam merayakan keindahan individu.

5. SARAN

Penulis menyarankan kepada seluruh pembaca untuk terus mengeksplorasi dan melanjutkan penelitian terkait estetika feminisme yang belum terjangkau oleh penelitian ini. Kepada seluruh Perempuan di Indonesia selalu jadilah cantik menurut versi kalian masing-masing. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang sudah menyempatkan membaca artikel ilmiah ini. Kedepannya artikel ini diharapkan bisa menjadi Langkah awal dalam mengembangkan literasi visual dalam bidang fotografi dan estetika. Mohon maaf jika artikel ilmiah ini banyak kesalahan dalam penyusunannya. Artikel ilmiah ini memang jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dalam jurnal penelitian ini yang harus diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, Apr. 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [2] Y. , & E. R. Nurmalasari, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta*, vol. 4, 2020.
- [3] Nicoline Patricia Malina, "Instagram Project Puan ," www.instagram.com/projectpuanid/.
- [4] F. Lancia, Liliyana, and A. Aziz, "K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee)," *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 2, pp. 56–68, Jan. 2023.
- [5] M. Eko Prasetyo, "ANALISIS PERAN BENTUK WAJAH PADA FOTOGRAFI PORTRAIT KARYA PAULINA DUCZMAN," *Demandia*, vol. 7, 2022.
- [6] A. Wulandari and Z. Maryani, "FOTOGRAFI POTRET WANITA PENAMBANG PASIR DFOTOGRAFI POTRET WANITA PENAMBANG PASIR DI LERENG SELATAN GUNUNG MERAPI, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA," *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, vol. 13, no. 1, p. 53, Sep. 2017, doi: 10.24821/rekam.v13i1.1578.
- [7] G. , S. D. , D. I. , D. M. , I. C. , & N. P. Katon, "Visualisasi Body-Shaming Dalam Fotografi Ekspresi," *Retina Journal*, vol. 2, 2022.
- [8] S. G. Athira, *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress, 2003.
- [9] Sugiarti, "TELAAH ESTETIKA DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU," *ATAVISME*, vol. 12, pp. 65–76, 2009.
- [10] Liz. Wells, *Photograpy: A Critical Introduction Photography*, Fifth Edition. Abingdon: Routledge, 2015.
- [11] I. Wirasari, "KAJIAN KECANTIKAN KAUM PEREMPUAN DALAM IKLAN," *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, p. 146, Sep. 2016, doi: 10.25124/demandia.v1i02.278.

- [12] J. M. Sukisman and L. S. S. Utami, "Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan," *Koneksi*, vol. 5, no. 1, p. 67, Mar. 2021, doi: 10.24912/kn.v5i1.10150.
- [13] S. M. Lestianti, "Makna Berdandan Perempuan (Studi Kasus Tentang Penggunaan Make Up pada Sales Promotion Girl di Kota Surakarta.," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 2013.
- [14] P. Gilbert, *The Evolution of Shame as a Marker for Relationship Security: A Biopsychosocial Approach*. Guilford Press, 2007.
- [15] R. Hidayat, "Hubungan Perlakuan Body Shaming dengan Citra Diri," *Jurnal Kesehatan Jiwa*, vol. 7, 2019.
- [16] Embun Konyowati, "Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni.," *Jurnal Atmajaya*, 2017.
- [17] Oktavian Khusuma, "Koreografi Ianfu Karya Dwi Surni Cahaynaningsih," *ISI Surakarta Press*, 2018.
- [18] Wensky Quinela, "Studi Persepsi Representasi Budaya Indonesia dalam Video 'WonderlandIndonesia' karya Alffy Rev," *MAVIB Journal Vol.4No. 2*, vol. 4, 2023.
- [19] D. Geofani, "Pengaruh Cyberbullying body-shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru," *JOM FISIP, Vol. 6.*, vol. 6, 2019.
- [20] M. P. Perempuan and E. Adulthood, "Jurnal Tugas Akhir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan," vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2014.